

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan masa yang rentan akan masalah kesehatan, dimana anak yang kurang dari 5 tahun masih sangat rentan terserang penyakit, serta masalah kesehatan lainnya termasuk masalah pertumbuhan pada anak. Balita merupakan kelompok yang rentan gizi, karena pada masa tersebut mengalami siklus pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan zat-zat gizi yang dapat mempengaruhi pertumbuhannya. Status gizi merupakan ukuran keberhasilan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang diperoleh dari asupan dan penggunaan zat gizi. Terpenuhinya kebutuhan gizi pada anak berdampak baik terhadap perkembangan dan pertumbuhan serta dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit infeksi pada anak, sedangkan dampak dari kekurangan asupan gizi pada anak yaitu salah satunya adalah kondisi stunting (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) angka kejadian stunting di Negara Asia yaitu Indonesia (27.7%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). Berdasarkan data Kemenkes yang merilis hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 angka kejadian stunting masih belum memenuhi target karena masih tinggi dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20%, namun demikian adanya penurunan angka kejadian stunting sebesar 1.6% dari 27.7% tahun 2019 menjadi 24.4% tahun 2021, oleh karena itu masih menjadi salah

satu permasalahan yang harus dibenahi, karena balita yang mengalami stunting memiliki resiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degenerative di masa mendatang (Kemenkes, 2021).

Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat ketidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama, kualitas pangan yang buruk, meningkatnya morbiditas serta terjadinya peningkatan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya (TB/U) (PUSDATIN (Kemenkes RI), 2018). Pada umumnya, masalah pertumbuhan linier pada balita sering diabaikan karena masih dianggap normal asalkan berat badan anak telah memenuhi standar. Menurut beberapa penelitian, stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Rahmadhita, 2020).

Stunting (tubuh pendek) merupakan keadaan dimana tinggi badan berdasarkan umur rendah, atau keadaan dimana tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak – anak lain seusianya (PUSDATIN (Kemenkes RI), 2018). Dampak stunting menurut UNICEF (2013) dalam kehidupan sehari-hari yaitu anak yang mengalami stunting lebih awal yaitu sebelum usia enam bulan, akan mengalami stunting lebih berat menjelang anak usia dua tahun, kemudian stunting semakin parah pada anak-anak karena akan terjadi defisit jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental sehingga tidak mampu untuk melakukan banyak hal dibandingkan dengan anak non stunting (normal) (Nurul Abidah & Novianti, 2020).

Gangguan perkembangan pada anak stunting akan mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik anak, lambatnya respon sosial dan kompetensinya, dan dimana anak yang mengalami stunting berisiko lebih besar mempunyai perkembangan motorik dibawah rata-rata (Rahmadhita, 2020).

Perkembangan merupakan suatu proses bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organorgan, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masingmasing dapat memenuhi fungsi di dalamnya termasuk pula perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Nurul Abidah & Novianti, 2020).

Perkembangan anak stunting akan menjadi salah satu permasalahan yang besar karena perkembangan anak stunting akan berbeda dari anak non stunting. Secara pertumbuhan akan nampak jelas antara anak stunting dan non stunting secara kasat mata dapat dilihat mulai dari tinggi badan anak, dan berat badan anak, namun perbedaan lainnya yang harus diketahui juga yaitu berdasarkan perkembangan anak (Pantaleon et al., 2016).

Menurut SSGI tahun 2022 angka kejadian stunting di Kota Bandung mencapai 19.4% sekitar 7.568 balita dan masih termasuk dalam 10 besar kabupaten dan kota dengan prevalensi stunting tertinggi di Jawa Barat. Puskesmas Cinambo merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kota

Bandung. Berdasarkan hasil pengamatan penulis yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cinambo angka kejadian stunting pada balita bulan Januari sampai Juni 2023 mencapai 2.12% sekitar 212 balita. Pasien dengan stunting perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda dengan anak seusianya. Adapun faktor yang dapat menjadi penyebab stunting salah satunya yaitu kekurangan gizi yang mengakibatkan defisit nutrisi. Tanda awal dapat berupa anak sulit makan. Kondisi ini akan berdampak pada kesehatan anak salah satunya yaitu anak akan mudah terserang penyakit, penurunan perkembangan kognitif, serta gangguan perkembangan yang lainnya.

Beberapa alternatif salah satunya seperti pendidikan kesehatan tentang defisit nutrisi dan untuk pemecahan masalah keperawatan defisit nutrisi antara lain dengan mengelola asupan nutrisi yang seimbang seperti menyajikan makanan secara menarik, memberikan makanan yang tinggi serat untuk mencegah konstipasi, memberikan makanan yang tinggi kalori dan tinggi protein, dan memberikan suplemen makanan, jika perlu sehingga, akan memberikan kemajuan tumbuh kembang anak yang ingin dicapai dan mendeteksi dini penyakit.

Berdasarkan hal tersebut penulis memilih pasien An.H yang mengalami stunting untuk dilakukan asuhan keperawatan. An.H dikatakan stunting dari satu bulan yang lalu ketika An.H dibawa ke puskesmas, keluarga An.H mengatakan An.H tidak mau makan jika tidak disuapin oleh ibunya, keluarga An.H mengatakan tidak pandai dalam memasak makanan tambahan untuk anak sehingga lebih banyak minum, dan keluarga An.H mengatakan tidak

mengetahui makanan tambahan yang baik untuk memperbaiki pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Berlandaskan hal tersebut, penulis tertarik menulis karya ilmiah akhir semester yang berjudul "Analisis Asuhan Keperawatan Pada Masalah Defisit Nutrisi An.H Dengan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Cinambo".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada karya tulis ini adalah “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Pada Masalah Defisit Nutrisi An.H Dengan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Cinambo?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIAN) ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap kasus kelolaan pada masalah defisit nutrisi di wilayah kerja Puskesmas Cinambo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Memaparkan hasil pengkajian klien pada masalah defisit nutrisi An.H Di wilayah kerja Puskesmas Cinambo.
2. Memaparkan hasil diagnosa klien pada masalah defisit nutrisi An.H Di wilayah kerja Puskesmas Cinambo.
3. Memaparkan rencana asuhan keperawatan klien pada masalah defisit nutrisi An.H Di wilayah kerja Puskesmas Cinambo.

4. Melakukan tindakan keperawatan klien pada masalah defisit nutrisi An.H Di wilayah kerja Puskesmas Cinambo.
5. Memaparkan hasil evaluasi klien pada masalah defisit nutrisi An.H Di wilayah kerja Puskesmas Cinambo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai asuhan keperawatan pada anak dengan masalah kejadian stunting.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil karya ilmiah akhir ners (KIAN) ini dapat menjadi sumber informasi di bidang keperawatan terutama pada keperawatan komunitas tentang analisis asuhan keperawatan stunting.

2. Bagi Puskesmas Cinambo

Hasil dari analisis asuhan keperawatan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan dan profesionalitas pada pasien dengan masalah kejadian stunting.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.